



TRANSFORMASI SAKRALITAS DAN PELAKSANAAN TRADISI NGEREBEG DI DESA ADAT SEMBUNG SOBANGAN

Ni Made Dwi Andini

Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia
E-mail Korespondensi : dwiandininimade0@gmail.com

Diserahkan: 19 Desember 2025

Diterima: 16 Januari 2026

Diterbitkan: 31 Januari 2026

Abstract

Ngerebeg tradition represents one of the ritual ceremonies performed by the community of Desa Adat Sembung Sobangan as an effort to ward off misfortune or negative forces that might enter the village, as well as to seek protection from supernatural or niskala powers. This tradition has been handed down from generation to generation and constitutes an essential element of the local community's social and spiritual structure. Over time, the implementation of the ngerebeg tradition has undergone a process of transformation, particularly in terms of the timing and atmosphere of its performance. This study aims to identify the transformation of sacrality in the practice of the Ngerebeg tradition and to explore its implication for sacred meanings and contextual values in the community. This study employs a descriptive qualitative method with data collected through in-depth interviews with key informants, particularly customary community who have directly experienced the dynamics of changes in the implementation of the tradition. The findings indicate that, in the past, the ngerebeg ritual was performed precisely at midnight (12:00 a.m.), whereas in contemporary practice it is conducted around 06.00 p.m., or in the early evening. The atmosphere of the ceremony, once marked by stillness and darkness, has shifted due to increasing traffic density and the presence of modern lighting. Nevertheless, the community continues to preserve the ritual's sanctity with full awareness and reverence for its traditional values. Adaptations to the changing times have been made without diminishing the spiritual essence or the primary purpose of the ngerebeg tradition. The study concludes that the transformation in the timing of the ritual does not necessarily reduce its sacredness, rather, it demonstrates the community's ability to sustain their tradition in a manner that remains contextually appropriate and relevant to contemporary conditions.

Abstrak

Tradisi ngerebeg merupakan salah satu upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Adat Sembung Sobangan sebagai bentuk upaya menolak bala atau hal-hal negatif yang masuk ke Desa serta untuk memohon perlindungan kepada kekuatan niskala. Tradisi ini sudah diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian penting dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat setempat. Dalam perjalanannya, pelaksanaan tradisi ngerebeg dari generasi ke generasi mulai mengalami transformasi khususnya dalam aspek waktu dan suasana pelaksanaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk transformasi sakralitas yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ngerebeg serta mengkaji implikasinya terhadap pemaknaan sakral dan nilai-nilai kontekstual dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci khususnya tetua adat dan masyarakat adat setempat yang mengalami secara langsung dinamika perubahan pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa



pelaksanaan tradisi ngerebeg yang terdahulu dilakukan tepat tengah malam yaitu pukul dua belas malam sedangkan pada masa kini pelaksanaan tradisi ngerebeg dimulai sekitar pukul enam sore atau saat menjelang malam. Suasana saat pelaksanaan upacara yang dahulu terasa hening dan gelap kini berubah karena keberadaan lalu lintas yang semakin padat serta penerangan modern. Meskipun demikian, masyarakat tetap menjaga kesakralan upacara dengan penuh kesadaran dan penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi. Adaptasi terhadap perkembangan zaman dilakukan tanpa menghilangkan makna spiritual dan tujuan utama dari tradisi ngerebeg. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa transformasi waktu pelaksanaan tidak serta merta mengurangi sakralitas tradisi ngerebeg, melainkan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga tradisi secara kontekstual dan relevan dengan kondisi masa kini.

Kata kunci : Transformasi, Tradisi *Ngerebeg*, Sakralitas, Pelaksanaan

PENDAHULUAN

Pulau Bali dikenal tidak hanya sebagai destinasi wisata internasional tetapi juga sebagai wilayah dengan sistem kebudayaan religiositas yang kuat dan berakar pada nilai – nilai agama Hindu. Tradisi yang hidup dalam masyarakat Bali tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual keagamaan melainkan juga sebagai wadah pembentukan identitas sosial, penguatan kohesi komunitas, serta penjaga keharmonisan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan seperti yang tercermin dalam konsep *Tri Hita Karana*. Dalam konteks kehidupan masyarakat adat, tradisi dijalankan dengan kesadaran spiritual yang tinggi namun pada saat yang sama dihadapkan pada dinamika perubahan sosial, modernisasi, dan tuntutan kehidupan kontemporer yang mendorong terjadinya berbagai bentuk penyesuaian dalam pelaksanaan tradisi (Mikael et al., 2025). Ketegangan antara upaya pelestarian nilai - nilai sakral dan kebutuhan adaptasi pada perubahan zaman menjadikan tradisi yang ada di Bali menarik untuk dikaji secara akademis. Sebagaimana dikemukakan oleh (Subawa, 2024), agama Hindu dan budaya Bali merupakan warisan luhur yang tetap hidup dan beradaptasi dalam kehidupan modern. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa tradisi di Bali bersifat dinamis dan tidak statis, di mana perubahan teknis dalam pelaksanaan setiap ritual sering dipahami sebagai strategi adaptif untuk menjaga keberlanjutan tradisi. Namun, adaptasi tersebut juga menimbulkan persoalan konseptual yang berkaitan dengan makna sakralitas terutama ketika perubahan menyentuh aspek- aspek fundamental ritual seperti waktu, suasana, dan pola partisipasi masyarakat. Dalam konteks ini, perubahan tidak selalu dipahami sebagai pengurangan nilai tapi sebagai proses reflektif masyarakat Bali dalam menyeimbangkan tuntutan modernitas dengan integritas spiritual tradisi.

Salah satu tradisi sakral yang mencerminkan dinamika tersebut Adalah tradisi Ngerebeg yaitu upacara tolak bala yang sarat dengan makna simbolis dan spiritual. Tradisi ngerebeg di Bali menunjukkan keragaman bentuk pelaksanaan di setiap daerah sesuai dengan konteks sosial dan adat setempat. Di Desa Tegallalang, Ngerebeg dilaksanakan melalui arak-arakan masyarakat yang menghias dan mewarnai tubuh mereka sambil berkeliling desa membawa



penjor (bambu tinggi dan melengkung yang dihias dengan janur, daun-daunan, hasil bumi, dan perlengkapan upacara khas tradisi Bali) sebagai simbol harmonisasi alam dan pembersihan energi negatif. Sementara itu di daerah desa Buduk Mengwi, tradisi ngerebeg dikenal dengan sebutan Mekotek yakni prosesi ritual yang melibatkan penggunaan tongkat-tongkat panjang yang disusun hingga membentuk formasi menyerupai piramida sebagai simbol permohonan keselamatan. Beragam bentuk pelaksanaan tradisi ini menunjukkan bahwa tradisi ngerebeg tidak hadir sebagai praktik tunggal melainkan sebagai tradisi yang mengalami penyesuaian dengan struktur sosial dan kebutuhan komunitas adat di masing-masing wilayah. Dalam konteks tersebut tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan menunjukkan karakteristik yang berbeda. Pelaksananya dilakukan secara lebih sederhana dengan menitikberatkan pada persembahyangan bersama di Pura Dalem Surya (tempat beribadah umat Hindu) dan prosesi berkeliling desa untuk melaksanakan upacara mecaru (upacara untuk menetralsir energi negatif/pembersihan) di setiap ujung desa dengan harapan keharmonisan dan kesejahteraan lestari. Selain perbedaan bentuk kegiatan ritual, keunikan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan juga terletak pada waktu pelaksanaannya. Berbeda dengan pelaksanaan tradisi ngerebeg di desa lain yang umumnya dilakukan pada siang hari, masyarakat Desa Adat Sembung Sobangan melaksanakan tradisi ini pada sore hari sekitar pukul enam sore atau menjelang malam yang dipandang sebagai waktu peralihan dengan nilai spiritual.

Tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan dilaksanakan secara turun temurun sebagai bentuk permohonan keselamatan, perlindungan dari penyakit, serta upaya menjaga keharmonisan desa. Ritual ini dilaksanakan setiap memasuki sasih ke enam dalam kalender Bali. Sasih ke enam (sasih kanem) merupakan bagian dari kalender saka yang bertepatan dengan masa peralihan musim (pancaroba) dan secara religius dipandang sebagai periode yang rawan gangguan keseimbangan alam, sehingga ditandai dengan pelaksanaan berbagai ritual Bhuta Yadnya seperti nangklik merana (mengusir hama/bencana) dan caru sasih kanem yang bertujuan memohon keselamatan, kesuburan, serta menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan alam. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang diawali dengan persembahyangan bersama di Pura Dalem Surya sebelum mengelilingi desa dan kembali ke pura dengan menggunakan sarana ritual tertentu dalam suasana hening. Dalam perkembangannya, pelaksanaan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan mengalami transformasi khususnya pada aspek waktu pelaksanaan. Pada masa lalu tradisi ini dilaksanakan tepat pada tengah malam dalam suasana yang sepenuhnya sunyi sedangkan pada masa kini pelaksanaannya dimajukan ke pukul enam sore atau menjelang malam. Perubahan ini menghadirkan dinamika baru dalam konteks ritual terutama tentang suasana dan pengalaman

sakral yang dirasakan masyarakat.

Penelitian dari (Ayu Putu Sari et al., 2022) yang mengkaji tradisi Ngerebeg di Desa Tegallalang menunjukkan adanya dinamika pelaksanaan tradisi di era modern terutama dalam kaitannya dengan pelestarian budaya dan pendidikan karakter. Namun kajian – kajian tersebut cenderung menempatkan perubahan sebagai fenomena umum tanpa secara khusus menelaah dimensi temporal pelaksanaan ritual dan implikasinya terhadap pemaknaan sakralitas oleh masyarakat adat. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa kajian mengenai tradisi ngerebeg di Bali masih menyisakan ruang penelitian khususnya terkait perubahan waktu pelaksanaan ritual dan cara perubahan tersebut dimaknai dalam konteks sakralitas dan keberlanjutan tradisi. Kajian yang secara khusus mengulas transformasi waktu dan pola pelaksanaan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan masih sangat terbatas. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk mengkaji dinamika transformasi tersebut serta implikasinya terhadap pemaknaan sakral dalam kehidupan masyarakat adat sebagai upaya untuk memahami cara tradisi tetap hidup dan bermakna di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung (Astrid et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk dapat memahami transformasi pelaksanaan tradisi Ngerebeg dalam konteks sosial budaya masyarakat Desa Adat Sembung Sobangan, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Bali. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara lebih mendalam terkait pemaknaan, pengalaman, dan persepsi masyarakat adat terhadap perubahan waktu pelaksanaan ritual serta implikasinya terhadap sakralitas tradisi. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja sebagai representasi desa adat yang masih melaksanakan tradisi Ngerebeg secara turun temurun. Informan penelitian meliputi tetua adat dan masyarakat adat setempat yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung terkait pelaksanaan tradisi Ngerebeg dari masa ke masa dan dipilih secara purposive sampling yakni pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria pengetahuan dan keterlibatan dalam tradisi tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi tentang perubahan waktu pelaksanaan ritual dan dinamika pemaknaan sakralitas yang terkandung di dalamnya. Wawancara dilakukan secara bertahap pada periode bulan September hingga Oktober 2025 untuk memperoleh data yang mendalam dari perspektif informan.

Selain wawancara, peneliti juga menggunakan catatan lapangan sebagai data pendukung untuk menangkap konteks sosial dan dinamika kehidupan masyarakat yang

berkaitan dengan pelaksanaan tradisi Ngerebeg. Penelitian ini tidak melakukan observasi secara langsung pada saat pelaksanaan upacara tapi mengandalkan narasi pengalaman informan berdasarkan keterlibatan mereka dalam tradisi Ngerebeg selama bertahun-tahun. Data yang sudah terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan transkripsi wawancara, pengorganisasian data, dan penafsiran data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti menginterpretasikan data untuk memahami perubahan pelaksanaan dan implikasinya terhadap nilai sakralitas dalam tradisi Ngerebeg. Pendekatan analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai cara masyarakat memaknai perubahan yang terjadi serta mempertahankan nilai-nilai tradisional yang melekat pada tradisi Ngerebeg. Dengan metode ini diharapkan peneliti mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami cara tradisi ngerebeg mengalami transformasi dalam era modern tanpa kehilangan makna spiritual dan kesakralan yang menjadi pondasi utama dalam sebuah tradisi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan adanya pergeseran waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan. Tradisi ngerebeg adalah sebuah tradisi sakral yang menjadi bagian penting dari siklus ritual masyarakat setempat (Widiana, 2025). Berdasarkan informasi dari para informan, tradisi ngerebeg pada masa lalu dilaksanakan pada pukul dua belas malam atau tengah malam yang bertepatan dengan pergantian hari menurut perhitungan kalender Bali (sasih). Momen tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai waktu yang memiliki kekuatan spiritual karena batas antara hari lama dan hari baru dianggap sebagai simbol penyucian diri serta keseimbangan antara alam niskala dan sekala (dunia nyata). Namun seiring waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg mengalami perubahan, yakni dimajukan ke waktu sandikala (pukul enam sore atau menjelang malam). Pukul enam sore juga menandai peralihan hari tetapi dianggap lebih fleksibel dan sesuai dengan kondisi masyarakat masa kini. Meskipun terjadi pergeseran waktu, makna filosofi dan spiritual dari upacara ini tetap berpusat pada momentum pergantian hari yang dipercaya membawa energi penyucian dan keseimbangan bagi desa. Para informan tidak dapat memastikan secara pasti sejak kapan perubahan ini mulai diberlakukan. Namun diyakini bahwa penyesuaian ini telah berlangsung selama beberapa tahun terakhir. Perubahan tersebut muncul sebagai bentuk respon adaptif masyarakat terhadap dinamika sosial modern tanpa menghilangkan inti dari ritual yang diwariskan secara turun-temurun.

Perubahan waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg juga memperlihatkan dinamika sosial budaya masyarakat adat dalam menjaga kesinambungan warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Pergeseran dari waktu tengah malam ke sandikala (pukul enam sore atau menjelang

malam)tidak hanya menunjukkan fleksibilitas dalam penerapan aturan adat tetapi juga memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menafsirkan kembali simbol dan makna waktu sakral sesuai dengan konteks kekinian. Masyarakat tetap mempertahankan prinsip bahwa momentum pergantian hari merupakan inti dari makna spiritual tradisi hanya saja bentuk representasinya kini diwujudkan melalui penyesuaian jam pelaksanaan. Hal ini menandai bahwa esensi kesucian dan keseimbangan antara alam sekala dan niskala tetap diajaga melalui cara yang lebih kontekstual. Dalam perkembangan tradisi keagamaan Bali fenomena seperti ini dapat dipandang sebagai wujud kesinambungan budaya, dimana bentuk luar dari ritual dapat berubah tetapi nilai – nilai spiritual dan filosofis yang dikandungnya tetap lestari (Praditha edi Gede Dewa & Wibisana Bagus Made I, 2024) . Perubahan waktu pelaksanaan upacara ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan tidak menurangi kekuatan simboliknya melainkan menjadi bukti hidup bahwa tradisi memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas sakralnya.

Tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan merupakan salah satu warisan budaya yang sarat akan nilai spiritual, sosial, dan historis yang diwariskan turun – temurun. Tradisi ini memiliki peran penting sebagai simbol penyucian dan bentuk pengharmonisan antara manusia dengan alam serta kekuatan niskala. Dalam pelaksanaannya upacara ngerebeg tidak hanya menjadi ritual keagamaan tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan sosial antarwarga desa. Namun seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis muncul kebutuhan untuk menyesuaikan waktu pelaksanaannya agar tetap relevan dengan konteks kehidupan masa kini. Perubahan tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi nilai sakral melainkan menjadi bentuk kebijaksanaan lokal dalam menjaga kelangsungan tradisi agar dapat terus dijalankan oleh generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Adat Sembung Sobangan memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya mempertahankan tradisi leluhur sambil tetap terbuka terhadap perubahan – perubahan di kehidupan modern ini yang bersifat konstruktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman saat ini.

Perubahan waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg didasari oleh beberapa pertimbangan praktis dan sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Sembung Sobangan. Berdasarkan hasil wawancara alasan utama perubahan ini adalah untuk menghindari waktu pelaksanaan yang terlalu larut malam yang dianggap kurang efektif ditengah padatnya aktivitas masyarakat modern. Dalam konteks kehidupan saat ini, melaksanakan upacara pada pukul dua belas malam dinilai dapat mengurangi partisipasi masyarakat karena faktor kelelahan, keamanan, serta kenyamanan. Dengan memajukan waktu pelaksanaan ke pukul enam sore menjadi pilihan yang lebih baik agar seluruh warga tetap dapat ikut serta dalam

upacara. Selain pertimbangan efisiensi, keputusan waktu perubahan ini diambil melalui musyawarah desa adat yang menunjukkan adanya proses demokratis dan partisipatif dalam penentuan kebijakan adat. Hal ini juga mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan yang menjadi ciri khas masyarakat Bali. Di sisi lain, faktor keamanan dan kenyamanan juga turut menjadi alasan perubahan. Pencerahan desa yang lebih baik pada pukul enam sore dianggap lebih kondusif dibandingkan pelaksanaan tengah malam yang gelap dan sepi. Perubahan waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg bukanlah bentuk pengabaian terhadap tradisi melainkan manifestasi adaptasi sosial budaya masyarakat terhadap perkembangan zaman.

Perubahan waktu dalam pelaksanaan tradisi ngerebeg mencerminkan adanya proses refleksi kolektif di tengah masyarakat adat terhadap makna dan fungsi ritual itu sendiri. Melalui perubahan ini masyarakat menunjukkan kematangan berfikir dalam menyeimbangkan antara penghormatan terhadap nilai sakral dan kebutuhan praktis kehidupan modern. Keputusan untuk memajukan waktu upacara ke jam enam sore juga memperlihatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya inklusivitas dalam pelestarian budaya dimana seluruh lapisan masyarakat termasuk anak – anak dan orang lanjut usia dapat turut berpartisipasi tanpa terkendala waktu atau kondisi fisik. Selain itu, penyesuaian ini menjadi bukti bahwa tradisi mampu bertransformasi tanpa kehilangan ruh spiritualnya (Budi Setyaningrum, 2018). Dengan cara ini masyarakat di Desa Adat Sembung Sobangan tidak hanya menjaga kesinambungan budaya tetapi juga memperkuat jati diri dan ketahanan sosial masyarakat ditengah arus globalisasi. Transformasi semacam ini merupakan wujud nyata dari kearifan lokal yang hidup, dinamis, dan terus berkembang seiring perjalanan waktu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Adat Sembung Sobangan menerima perubahan waktu pelaksanaan upacara ngerebeg dengan sikap terbuka dan positif. Tidak ditemukan adanya penolakan, protes, ataupun perdebatan signifikan yang menandai peralihan tersebut. Mayoritas warga menilai bahwa perubahan waktu sebagai penyesuaian teknis, bukan perubahan terhadap substansi ritual atau nilai – nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Masyarakat memahami bahwa esensi upacara ngerebeg tetap terjaga karena inti dari pelaksanaan adalah penghormatan terhadap kekuatan niskala dan penyucian wilayah desa dari hal – hal yang bersifat negatif. Selama nilai sakralitas masih dipegang maka waktu pelaksanaan tidak menjadi permasalahan. Selain itu beberapa masyarakat juga menekankan pentingnya komunikasi dan koordinasi dalam penyesuaian waktu pelaksanaan upacara. Proses sosialisasi yang dilakukan oleh pihak adat melalui musyawarah desa, pertemuan komunitas, dan pengumuman terbuka dianggap sangat efektif dalam membangun pemahaman bersama.

Dengan adanya penjelasan mengenai alasan perubahan waktu masyarakat merasa



dihargai dan diberi ruang untuk menyampaikan pendapat sehingga muncul rasa memiliki terhadap kepurusan tersebut. Informan menyebutkan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam diskusi ini memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian tradisi. Masyarakat juga melihat bahwa penyesuaian waktu bukan sekedar soal teknis tetapi juga dapat menjadi kesempatan untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda yang sebelumnya mungkin sulit hadir pada waktu ritual lama. Adaptasi terhadap konteks zaman dapat dijalankan tanpa mengurangi makna spiritual dan nilai – nilai sakral upacara melainkan justru memperkuat semangat kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan komitmen menjaga kelestarian budaya secara berkelanjutan. Bahkan Sebagian warga menyatakan pelaksanaan di waktu sandikala (pukul enam sore atau menjelang malam) justru lebih memudahkan keterlibatan masyarakat lintas usia sehingga semangat kebersamaan dalam pelaksanaan ritual dapat lebih terasa. Menurut (Handayani Putri Aisyah et al., 2024), penerimaan yang baik ini mencerminkan kematangan budaya masyarakat dalam memaknai tradisi, bahwa adaptasi tidak selalu berarti penyimpangan melainkan upaya untuk menjaga kelestarian dengan menyesuaikan diri pada konteks zaman.

Perubahan waktu pelaksanaan turut membawa pergeseran suasana ritual yang cukup terasa. Pada masa lalu pelaksanaan upacara ngerebeg yang dilakukan tepat tengah malam berlangsung dalam suasana hening, dan gelap. Kondisi lingkungan yang sepi dan masih minim pencahayaan memperkuat kesan sakral dan spiritualitas upacara. Bagi sebagian orang suasana tersebut memberi pengalaman transendental yang lebih kuat. Namun kini pelaksanaan pada waktu sandikala (pukul enam sore atau menjelang malam) menghadirkan suasana yang lebih ramai dan terang. Penerangan jalan yang lebih memadai serta aktivitas masyarakat yang masih berlangsung sekitar waktu tersebut menciptakan suasana berbeda yang lebih dinamis namun tetap khidmat. Perubahan suasana ini juga membuka peluang bagi partisipasi masyarakat yang lebih luas. Kehadiran generasi muda, anak – anak, dan warga yang sebelumnya sulit mengikuti ritual pada tengah malam kini lebih memungkinkan sehingga upacara ngerebeg menjadi lebih inklusif. Beberapa warga menyatakan bahwa interaksi sosial yang muncul sebelum dan sesudah ritual justru memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota desa. Penerapan waktu sandikala juga mendorong pihak adat untuk melakukan penataan ulang tata pelaksanaan seperti penggunaan pencahayaan yang mendukung kekhidmatan upacara ngerebeg. Dengan demikian adaptasi waktu pelaksanaan tidak hanya mengubah atmosfer fisik tetapi juga memunculkan kreativitas masyarakat dalam mempertahankan nilai – nilai spiritual sekaligus menyesuaikan diri dengan kebutuhan kehidupan modern. Transformasi ini memperlihatkan fleksibilitas budaya yang tetap menjaga inti ritual sekaligus memperkaya pengalaman kolektif masyarakat dalam

memahami makna sakral upacara ngerebeg (Fahrurrozhi & Kurnia, 2024). Meskipun Tingkat kesunyian berkurang masyarakat tetap menjalankan ritual dengan penuh konsentrasi dan penghormatan terhadap tatanan adat. Perubahan suasana ini tidak menurunkan kualitas spiritual upacara ngerebeg melainkan menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara sakralitas dan realitas kehidupan modern.

Partisipasi Masyarakat dan Kelestarian Upacara

Pelestarian tradisi lokal tidak hanya bergantung pada keberadaan ritual itu sendiri tetapi juga pada kesadaran kolektif masyarakat dalam menjaga nilai – nilai yang terkandung didalamnya (Putra & Muliati, 2020). Dalam konteks ini partisipasi masyarakat berperan penting sebagai penggerak utama keberlanjutan tradisi. Ketika seluruh lapisan masyarakat terlibat bukan hanya ritual yang hidup tapi juga nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap leluhur terus terpelihara. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan upacara ngerebeg tetap tinggi meskipun waktu pelaksanaan berubah. Seluruh lapisan masyarakat dari anak – anak, remaja, hingga orang dewasa masih aktif terlibat dalam setiap tahapan upacara. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen untuk melestarikan tradisi tetap kuat dan tidak terganggu oleh perubahan waktu. Selain itu ditemukan juga bahwa tidak terjadi perubahan signifikan pada elemen – elemen inti upacara ngerebeg. simbol – symbol penting seperti tombak, pecut, dan tirta amerta tetap digunakan sebagaimana tradisi terdahulu. Proses penyucian dengan tirta amerta serta pekaruan di empat penjuru desa (Timur, utara, barat, dan selatan) juga masih dijalankan dengan tata cara yang sama seperti sebelumnya. Konsistensi ini menandakan bahwa masyarakat menjaga keseimbangan antara pelestarian bentuk ritual dan penyesuaian konteks sosial tanpa mengubah makna dasarnya. Perubahan waktu tidak berimplikasi pada perubahan substansi ritual melainkan menajadi contoh nyata cara tradisi dapat bertahan ditengah modernisasi tanpa kehilangan nilai – nilai spiritual dan identitas.

Selain menjaga kelestarian nilai – nilai spiritual masyarakat juga menunjukkan inovasi dalam cara mendukung pelaksanaan upacara. Misalnya keterlibatan generasi muda kini tidak hanya dalam bentuk keikutsertaan langsung tetapi juga dalam dokumentasi dan publikasi kegiatan melalui media sosial. Langkah ini tidak mengubah esensi ritual namun memperluas jangkauan informasi dan memperkenalkan nilai – nilai budaya kepada masyarakat luas termasuk generasi yang hidup di luar desa. Upacara ngerebeg tidak hanya menjadi ritual sakral bagi masyarakat lokal tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang memperkuat rasa bangga terhadap warisan leluhur di era digital. Keberlanjutan upacara ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam mengelola perubahan tanpa kehilangan arah nilai – nilai

tradisional. Sinergi antara tradisi dan adaptasi modern menciptakan model pelestarian budaya yang dinamis dimana unsur religius, sosial, dan ekologis saling berpadu dalam keseimbangan yang harmonis (Jamil, 2021). Dengan semangat gotong royong dan kesadaran kolektif, masyarakat membuktikan bahwa tradisi bukanlah sesuatu yang statis melainkan warisan hidup yang terus tumbuh seiring perkembangan zaman.

Peran Generasi Tua dan Generasi Muda dalam Menjaga Tradisi

Peran generasi tua dan muda dalam menjaga keberlanjutan tradisi ngerebeg menjadi aspek yang sangat penting. Generasi tua terutama para tetua adat dan pemangku berperan sebagai penjaga nilai, makna, dan tata cara ritual. Para tetua adat memastikan bahwa setiap prosesi dilakukan sesuai dengan aturan adat dan ajaran leluhur sehingga nilai kesakralannya tetap terpelihara. Namun para tetua adat juga menunjukkan sikap bijaksana dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk melakukan inovasi dan adaptasi yang dianggap perlu demi keberlangsungan tradisi di tengah perubahan sosial. Sementara itu generasi muda berperan aktif sebagai pelaksana dan penerus yang menghidupkan tradisi dalam praktik nyata. Generasi muda berpartisipasi dalam persiapan dan pelaksanaan sekaligus membantu menyesuaikan dengan konteks kehidupan modern. Kolaborasi lintas generasi ini menunjukkan adanya sinergi antara konservasi dan inovasi, Dimana nilai – nilai spiritual dijaga oleh generasi tua sementara semangat adaptif dijalankan oleh generasi muda (Agustin Merlina et al., 2025). Keterpaduan dua generasi ini menjadi pondasi utama keberlanjutan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan, memastikan bahwa tradisi tidak hanya dilestarikan sebagai warisan tetapi juga dihidupkan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat masa kini dan masa depan.

Lebih dari sekedar pelestarian simbolik, kolaborasi generasi tua dan generasi muda juga perlu diarahkan pada upaya edukatif dan kreatif yang berkelanjutan. Generasi tua dapat menjadi sumber pembelajaran yang autentik melalui kegiatan seperti lokakarya budaya, pendokumentasian sejarah lisan, serta pelatihan langsung mengenai makna dibalik setiap tahapan ritual. Di sisi lain generasi muda dapat memanfaatkan kemampuan teknologi dan kreativitasnya untuk memperluas jangkauan pelestarian tradisi ngerebeg melalui media sosial, film dokumenter, hingga pameran budaya interaktif yang menarik minat public luas. Langkah ini bukan sekedar bentuk promosi tetapi juga sarana memperkuat kesadaran masyarakat terhadap nilai luhur yang terkandung dalam tradisi. Upacara ngerebeg tidak hanya bertahan sebagai upacara adat melainkan menjadi bagian dari pendidikan karakter, penguatan identitas budaya, dan inspirasi bagi generasi berikutnya untuk terus mencintai serta menjaga warisan leluhur dengan cara yang relevan di era modern.

Transformasi Waktu Pelaksanaan dan implikasinya terhadap Sakralitas Tradisi

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan mengalami transformasi signifikan dalam aspek waktu pelaksanaan. Transformasi secara umum menurut kamus (*The new Grolier Webster Internasional dictionary of English Language*) menjadi bentuk yang berbeda namun mempunyai nilai – nilai yang sama. Perubahan dari satu bentuk atau ungkapan menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti atau ungkapan yang sama mulai dari struktur permukaan dan fungsi (Prabandari & Wiguna, 2024). Dahulu upacara ini dilaksanakan tepat pada pukul dua belas malam bersamaan dengan pergantian hari menurut sistem penanggalan Bali. Waktu tersebut dipercaya sebagai momen spiritual yang sakral karena energi alam berada dalam kondisi seimbang antara kekuatan baik dan buruk (rwa bhineda). Pada titik waktu ini masyarakat memandang pelaksanaan ritual akan lebih efektif dalam mengusir kekuatan negatif serta memulihkan keseimbangan niskala (spiritual) dan sekala (dunia nyata). Namun dalam praktik kontemporer waktu pelaksanaan dimajukan ke sandikala (pukul enam sore atau menjelang malam)hari yaitu beberapa jam sebelum tengah malam. Perubahan ini bukan sekedar keputusan teknis melainkan hasil dari proses sosial dan kultural yang kompleks karena masyarakat beradaptasi terhadap dinamika kehidupan modern. Keputusan perubahan waktu ini diambil secara musyawarah oleh seluruh warga desa adat. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme sosial yang partisipatif dan inklusif karena perubahan adat tidak bersifat sepihak melainkan hasil dari konsensus bersama. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat adat tidak menganggap bahwa perubahan waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg di tengah malam ke waktu enam sore atau menjelang malam sebagai pengurangan sakralitas.

Masyarakat yang lebih dulu mengalami pelaksanaan ngerebeg di tengah malam masih menyimpan ingatan kuat terkait susana hening dan aura mistis yang menyertai prosesi tersebut. Namun masyarakat tidak tidak memposisikan pengalaman masa lalu itu sebagai standar mutlak yang harus dipertahankan secara kaku. Sebaliknya masyarakat adat menunjukkan pemahaman spiritual yang reflektif dengan menempatkan kesakralan ritual pada esensi makna, niat, dan kesadaran kolektif bukan hanya pada teknis pelaksanaan. Perubahan waktu ke sore hari menjelang malam dipandang sebagai penyesuaian yang wajar tanpa menghilangkan nilai sakral karena seluruh rangkaian ritual, doa, dan tujuan spiritual tetap dijalankan sesuai pakem adat. Dalam hal ini disimpulkan bahwa tradisi ngerebeg di Sembung Sobangan bukan tradisi yang kaku tetapi sistem budaya yang lentur dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosialnya tanpa kehilangan makna. Meskipun waktu pelaksanaan berubah, Tingkat sakralitas upacara ngerebeg tidak mengalami penurunan. Masyarakat masih memandang ngerebeg sebagai

upacara yang sarat nilai spiritual, simbolik, dan religius. Kesakralan ritual tidak hanya bergantung pada waktu pelaksanaan tetapi pada niat, keyakinan, dan kesungguhan pelaku ritual dalam menjalankan tradisi (Kariana Putra Nengah I, 2025). Suasana malam yang dahulu hening dan gelap kini berganti dengan suasana yang lebih terang akibat penerangan jalan dan meningkatnya aktivitas masyarakat. Perubahan suasana eksternal ini tidak mengurangi makna spiritual sebaliknya menunjukkan kemampuan masyarakat untuk menjaga substansi sakral di tengah perubahan fisik dan sosial.

Interpretasi Makna dalam Konteks Modernisasi dan Dinamika Sosial Budaya

Dalam konteks modernisasi, transformasi waktu pelaksanaan ngerebeg dapat dipahami melalui teori adaptasi budaya. Menurut teori ini tradisi tidak bersifat statis melainkan entitas dinamis yang harus menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan teknologi (Dzikri Rivaldi & Yulifar, 2025). Artinya kebudayaan selalu mengalami proses negosiasi dan pembaruan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Perubahan dalam pelaksanaan tradisi termasuk pergeseran waktu mencerminkan kemampuan masyarakat untuk membaca situasi sosial kontemporer tanpa kehilangan jati diri budaya yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat yang adaptif tidak memandang perubahan sebagai ancaman terhadap tradisi melainkan sebagai upaya mempertahankan relevansi dalam konteks kehidupan modern. Dalam pandangan ini modernisasi bukan dipahami sebagai kekuatan destruktif yang mengikis nilai – nilai budaya lokal tetapi justru sebagai peluang untuk meneguhkan kembali identitas kolektif masyarakat. Adaptasi menjadi wujud kecerdasan sosial budaya yang menandakan kematangan masyarakat dalam mengelola warisan leluhur di tengah derasnya arus globalisasi. Dalam hal ini masyarakat Desa Adat Sembung Sobangan menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus menghapus tradisi tetapi justru dapat menjadi ruang untuk menegaskan kembali nilai – nilai spiritual dalam bentuk yang lebih kontekstual. Melalui perubahan waktu pelaksanaan upacara ngerebeg masyarakat tidak sedang meninggalkan tradisi leluhur melainkan melakukan reaktualisasi makna agar lebih mudah diterima oleh generasi muda dan tetap sesuai dengan ritme kehidupan modern. Tradisi ngerebeg tetap berfungsi sebagai sarana menjaga keharmonisan desa, memohon keselamatan, dan mentralkan hal – hal yang negatif.

Dalam tataran simbolik upacara ngerebeg menjadi mekanisme kolektif untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi sekala dan niskala yang merupakan prinsip dasar kosmologi masyarakat Bali. Ritual ini bukan sekedar rangkaian tindakan seremonial melainkan representasi dari hubungan harmonis antara manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama,

dan manusia dengan alam. Dengan demikian pelestarian upacara ngerebeg merupakan bentuk konkret dari filosofi Tri Hita Karana yaitu tiga penyebab kebahagiaan yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Bali. Fenomena ini menunjukkan dualitas antara pelestarian dan inovasi. Tradisi tidak diubah substansinya tetapi bentuknya disesuaikan agar tetap fungsional. Artinya masyarakat berhasil melakukan transformasi kultural yang selektif yaitu menyesuaikan aspek teknis tanpa mengubah nilai spiritual dari tradisi yang dijalankan. Bentuk inovasi seperti penggunaan media digital untuk dokumentasi, pelibatan generasi muda dalam perencanaan kegiatan, serta pengaturan waktu yang disesuaikan dengan jadwal masyarakat modern merupakan contoh nyata dari kreativitas adaptif. Selektivitas ini diperlukan agar tradisi tidak kehilangan makna sakralnya tetapi tetap mampu berinteraksi dengan konteks sosial yang terus berubah. Generasi tua di desa adat menunjukkan sikap adaptif dengan menyadari bahwa perubahan sosial seperti meningkatnya aktivitas masyarakat, pertimbangan keamanan, serta tuntutan efektivitas waktu menuntut adanya penyesuaian teknis dalam pelaksanaan ritual. Sikap ini menandakan adanya kesadaran budaya bahwa tradisi tidak bersifat statis tapi dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan nilai – nilai spiritual di dalamnya.

Sementara generasi muda di desa adat memaknai perubahan sebagai sesuatu yang alamiah dan selaras dengan ritme kehidupan masa kini. Sebagian besar generasi muda tidak memiliki keterikatan mendalam terhadap pelaksanaan tradisi ngerebeg saat tengah malam karena tidak pernah mengalaminya secara langsung. Bagi generasi muda makna ritual lebih terletak pada keterlibatan, kebersamaan, dan keberlanjutan tradisi sebagai identitas budaya bukan pada waktu pelaksanaan itu sendiri. Perbedaan cara pandang ini tidak menunjukkan konflik makna melainkan menggambarkan keberagaman interpretasi yang saling melengkapi dalam kerangka dinamika sosial budaya yang terus berkembang. Dalam perspektif antropologi budaya kondisi ini menggambarkan proses enkulturasi berkelanjutan karena nilai – nilai leluhur tetap diinternalisasi ke dalam kehidupan masyarakat modern (Wahyuningsih et al., 2025). Melalui proses ini setiap generasi baru belajar untuk memahami, menghayati, dan melanjutkan warisan budaya bukan sekedar sebagai rutinitas ritual tetapi sebagai bagian integral dari identitas masyarakat. Maka transformasi upacara ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan menjadi contoh konkret bahwa tradisi mampu beradaptasi tanpa kehilangan esensi serta menjadi bukti bahwa modernisasi dan pelestarian budaya bukanlah dua hal yang saling bertentangan melainkan dapat berjalan berdampingan dalam harmoni yang dinamis.

Perubahan Pola Partisipasi dan kohesi Sosial Masyarakat Adat Setempat

Perubahan waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg dari tengah malam ke pukul enam sore



atau menjelang malam memberikan konsekuensi signifikan terhadap pola partisipasi masyarakat di Desa Adat Sembung Sobangan. Penyesuaian waktu ini membuka ruang keterlibatan yang lebih inklusif bagi seluruh anggota komunitas adat khususnya kelompok yang sebelumnya sulit berpartisipasi karena keterbatasan usia atau pertimbangan keamanan. Pelaksanaan ritual pada tengah malam cenderung membatasi kehadiran anak – anak dan masyarakat yang sudah lanjut usia sehingga pelaksanaan ritual pada sore hari atau menjelang malam memungkinkan kehadiran lintas kelompok secara lebih merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan teknis waktu pelaksanaan tidak hanya bersifat praktis tetapi juga berimplikasi langsung pada struktur partisipasi sosial dalam upacara adat. Peningkatan partisipasi dapat memperkuat fungsi sosial tradisi ngerebeg sebagai ruang interaksi dan integritas masyarakat adat. Ritual tidak lagi dianggap hanya sebagai kewajiban spiritual yang bersifat individual melainkan sebagai aktivitas kolektif yang menegaskan ikatan sosial antarwarga. Kehadiran bersama dalam rangkaian prosesi mulai dari perencanaan, pelaksanaan sembayang bersama, hingga berkeliling desa menciptakan ruang pertemuan yang bermakna. Dalam konteks ini tradisi ngerebeg berfungsi sebagai medium sosial yang mempertemukan berbagai latar belakang usia, peran sosial, dan pengalaman hidup dalam kesadaran bersama.

Dari perspektif kohesi sosial, perubahan pola partisipasi ini memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan dalam komunitas adat. Aktivitas ritual yang dijalankan secara kolektif membangun kesadaran akan kepentingan bersama dalam menjaga harmoni desa adat. Interaksi yang terjalin selama prosesi ritual tidak hanya mempererat hubungan interpersonal tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab kolektif terhadap keberlangsungan tradisi (Utari et al., 2025). Kohesi sosial yang terbentuk melalui ritual ini menjadi modal sosial dalam mempertahankan stabilitas komunitas adat di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung. Menariknya, perubahan waktu pelaksanaan tidak menimbulkan resistensi atau konflik antar generasi. Generasi tua dan generasi muda di desa adat menunjukkan sikap saling memahami terhadap penyesuaian yang dilakukan. Generasi tua tetap mempertahankan perannya sebagai penjaga tata ritual dan nilai spiritual sementara generasi muda hadir sebagai peserta aktif yang membawa energi baru dalam pelaksanaan tradisi. Relasi antargenerasi ini menunjukkan bahwa perubahan dalam praktik ritual dapat diterima secara harmonis ketika dilakukan melalui mekanisme musyawarah dan kesadaran budaya bersama.

Selain itu, meningkatnya partisipasi lintas generasi turut memperluas fungsi sosial tradisi ngerebeg sebagai wadah pembelajaran sosial. Anak – anak dan remaja yang terlibat secara langsung tidak hanya menyaksikan ritual sebagai tontonan tetapi mengalaminya sebagai bagian dari kehidupan sosial di desa. Melalui keterlibatan ini, nilai – nilai seperti kebersamaan,

disiplin, dan tanggung jawab sosial ditanamkan secara kontekstual. Proses ini memperlihatkan bahwa ritual adat berfungsi sebagai ruang sosialisasi budaya yang efektif dan berkelanjutan (Suwandari et al., 2022). Dengan demikian perubahan waktu pelaksanaan tradisi ngerebeg dapat dipahami sebagai strategi sosial yang memperkuat kohesi masyarakat adat. Penyesuaian tersebut tidak mengurangi makna ritual tetapi justru memperluas dampak sosialnya dengan meningkatkan keterlibatan warga dan memperkuat ikatan komunitas. Tradisi ngerebeg tetap berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga keharmonisan masyarakat Desa Adat Sembung Sobangan sekaligus menyesuaikan diri dengan ritme kehidupan modern yang berkembang.

Pewarisan Nilai Budaya dan Keberlanjutan Tradisi Ngerebeg

Keberlanjutan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan sangat bergantung pada proses pewarisan nilai budaya yang berlangsung lintas generasi. Tradisi ini tidak hanya diwariskan melalui aturan adat tertulis tetapi juga melalui praktik ritual yang melibatkan interaksi langsung antara generasi tua dan generasi muda di desa adat. Perubahan waktu pelaksanaan ke pukul enam sore atau menjelang malam memperluas kesempatan bagi anak – anak dan para remaja untuk ikut terlibat secara aktif dalam keseluruhan rangkaian upacara sehingga proses pewarisan nilai tidak terputus oleh keterbatasan waktu atau kondisi sosial tertentu. Para tetua adat memegang peran sebagai penjaga memori kolektif dan otoritas simbolik dalam tradisi ngerebeg. Para tetua adat memastikan bahwa setiap tahapan ritual tetap berlandaskan pada nilai - nilai spiritual dan adat yang diwariskan oleh para leluhur. Melalui keterlibatan langsung dalam prosesi, tetua adat mentransmisikan pemahaman tentang tujuan ritual, makna simbolik sarana upacara, serta filosofi keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Peran ini menjadikan para tetua adat dan generasi tua di desa adat sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini dalam keberlangsungan tradisi.

Di sisi lain, generasi muda memainkan peran strategis sebagai penerus tradisi yang hidup dalam konteks sosial modern. Bagi generasi muda keberlanjutan tradisi tidak selalu bergantung pada kesamaan bentuk ritual dengan masa lalu tapi pemahaman dan penghayatan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya. Sikap ini mencerminkan cara pandang adaptif, di mana tradisi dipahami sebagai entitas dinamis yang dapat menyesuaikan diri tanpa kehilangan esensinya. Dengan demikian generasi muda menjadi bagian penting dalam menjaga relevansi tradisi ngerebeg di tengah perubahan zaman. Proses pewarisan nilai dalam tradisi ngerebeg berlangsung secara kontekstual dan partisipatif. Anak – anak dan remaja belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan terhadap peran generasi tua, serta keterlibatan dalam aktivitas ritual. Pola pembelajaran semacam ini memungkinkan nilai – nilai budaya tertanam secara alami melalui praktik sosial bukan melalui pengajaran formal yang terpisah dari konteks

kehidupan sehari – hari (Saihu, 2019). Tradisi ngerebeg dengan demikian berfungsi sebagai ruang pendidikan budaya informal yang efektif dan berkelanjutan.

Keberlanjutan tradisi juga ditopang oleh kesadaran kolektif masyarakat adat bahwa esensi ritual terletak pada makna dan niat bukan hanya pada teknis pelaksanaan. Masyarakat memahami bahwa perubahan waktu pelaksanaan merupakan bentuk penyesuaian yang tidak mengurangi nilai sakral selama tujuan ritual tetap dijaga. Kesadaran ini menunjukkan kemampuan reflektif komunitas adat dalam menafsirkan ulang tradisi sesuai dengan kebutuhan sosial tanpa mengorbankan identitas budaya yang diwariskan (Putri et al., 2024). Dengan demikian, tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan mencerminkan model pelestarian budaya yang menekankan keberlanjutan nilai daripada kekakuan bentuk. Pewarisan nilai yang berlangsung secara harmonis lintas generasi memastikan bahwa tradisi tetap hidup, relevan, dan bermakna bagi masyarakat adat. Transformasi yang terjadi bukanlah tanda kemunduran budaya tapi bukti vitalitas tradisi yang mampu beradaptasi sambil mempertahankan makna spiritual dan sosialnya.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa pelaksanaan tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan dilatarbelakangi oleh keyakinan masyarakat setempat terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara alam sekala dan niskala. Upacara ngerebeg tidak hanya sebagai sarana simbolik untuk mengusir hal – hal yang bersifat negatif dan memohon keselamatan bagi desa tetapi juga berfungsi sebagai wadah memperkuat kohesi sosial, mempertegas identitas budaya desa adat, serta menguatkan nilai – nilai kebersamaan lintas generasi. Pelaksanaan tradisi ngerebeg merepresentasikan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (Tuhan) seperti prinsip Tri Hita Karana yang menjadi landasan kehidupan masyarakat Bali. Transformasi waktu pelaksanaan upacara ngerebeg dari tengah malam ke waktu sandikala (pukul enam sore atau menjelang malam) menunjukkan adanya perubahan signifikan yang bersifat adaptif terhadap dinamika sosial dan kehidupan masyarakat modern. Perubahan ini tidak muncul secara sepihak melainkan hasil dari proses musyawarah kolektif yang menandakan kuatnya nilai demokratis dan partisipatif dalam sistem sosial adat. Pergeseran waktu dilakukan untuk menyesuaikan dengan pola hidup masyarakat dan keterlibatan seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi bukan entitas yang kaku melainkan budaya yang hidup, dinamis, dan mampu bertransformasi sesuai konteks perubahan di setiap zaman.

Meskipun mengalami perubahan waktu, tingkat sakralitas dari tradisi ngerebeg tidak mengalami penurunan karena masyarakat tetap memegang teguh makna spiritual dan nilai



simbolik yang terkandung di dalam upacara. Kesakralan upacara tidak ditentukan oleh waktu pelaksanaan secara harfiah melainkan oleh niat, kesungguhan, dan keyakinan masyarakat dalam menjalankannya. Perubahan suasana dari hening dan gelap menuju lebih terang dan ramai tidak menghapus kesadaran spiritual masyarakat tetapi justru memperlihatkan kemampuan masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai dan adaptasi sosial. Dengan demikian esensi dan fungsi sosial tradisi ngerebeg tetap lestari bahkan semakin inklusif dan partisipatif di tengah masyarakat modern. Secara teoritis penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian adaptasi budaya dan transformasi ritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu membawa implikasi negatif melainkan dapat menjadi ruang bagi revitalisasi tradisi dalam bentuk baru yang lebih relevan. Transformasi waktu pelaksanaan menjadi bukti bahwa masyarakat adat memiliki kecerdasan kultural untuk menyeleksi perubahan tanpa kehilangan identitas spiritualnya. Dalam konteks yang lebih luas fenomena perubahan ini menggambarkan pola pelestarian budaya yang dinamis karena kontinuitas dan perubahan berjalan beriringan sebagai bagian dari strategi mempertahankan nilai – nilai lokal di tengah arus modernitas.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan terutama karena belum mendalami secara kronologis kapan tepatnya perubahan waktu pelaksanaan mulai terjadi serta belum mengeksplorasi secara mendalam aspek persepsi spiritual individu yang mungkin berbeda antar kelompok usia dan status sosial. Oleh karena itu penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan etnografi yang lebih longitudinal agar dapat menggali dinamika perubahan secara temporal dan makna subjektif yang lebih kaya dari para pelaku ritual. Selain itu studi komparatif dengan desa adat lain yang melaksanakan tradisi serupa juga penting dilakukan untuk melihat variasi adaptasi budaya masyarakat Bali dalam menghadapi modernisasi. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi ngerebeg di Desa Adat Sembung Sobangan merupakan cermin dari keseimbangan antara pelestarian dan inovasi budaya. Transformasi waktu pelaksanaannya menjadi simbol kemampuan masyarakat dalam menegosiasikan perubahan tanpa kehilangan esensi spiritual sekaligus menjadi bukti bahwa nilai – nilai adat dan tradisi tetap dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan realitas sosial modern.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin Merlina, Nurito Nurito, Wijayanti Isnaeni, Rizqiah Naila, & Nurpratiwiningsih Laelia. (2025). Peran Pendidikan dalam Pelestarian Budaya Bali pada Penerus Muda dan Masyarakat Lokal. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(1), 86–99. <https://doi.org/10.55606/concept.v4i1.1796>

Astrid, Ayuni Kartika, Dewi Yanti, Mulia Sari, & M Zainul Hafizi. (2025). Transformasi Nilai



- Tradisi Besaprah dalam Budaya Sambas di Era Globalisasi. *JUPSI Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(3), 115–125. <https://doi.org/10.62238/jupsi.v2i3.130>
- Ayu Putu Sari, I., Ni Made Surawati, D., Agung Ketut Raka, A., & Bagus Purwa Sidemen SAg, I. (n.d.). *TRADISI NGEREBEG DALAM UPACARA AGAMA HINDU DI DESA TEGALALANG KABUPATEN GIANYAR*. 4, 2022.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Dzikri Rivaldi, M., & Yulifar, L. (2025). TRADITION AND MODERNITY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ADAPTATION OF THE CIPTAGELAR TRADITIONAL VILLAGE COMMUNITY IN THE ERA OF GLOBALIZATION. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 9(3), 863–871. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i3.5400>
- Fahrurrozhi, A., & Kurnia, H. (2024). Memahami Kekayaan Budaya dan Tradisi Suku Bali di Pulau Dewata yang Menakjubkan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(1), 39–50. <https://doi.org/10.61476/6635j851>
- Handayani Putri Aisya, Beng Tji Jap, Salsabilla Tiara Febynola, Morin stefania, Ardhia Suci Syahrunia Thalia, & Rusli Audrey Valensia. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 178–188. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3452>
- Jamil, S. (2021). Tradisi Dan Inovasi Dalam Pendidikan Islam: Menjaga Identitas Di Zaman Modern. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 90–93. <https://doi.org/10.23969/wistara.v2i1.11237>
- Kariana Putra Nengah I. (2025). *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi Dimensi Filsafat Komunikasi Hindu dan Moderasi Beragama dalam Ritual Melukat di Desa Suranadi*. 4(3), 1028–1043. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i3.5176>
- Mikael Sinambela, S., Defliyanti Saragih, M., Novi Yanti Lumbantobing, J., Lase, M., Iqbal, M., William Iskandar Pasar, J. V, Baru, K., Deli Serdang, K., & Utara, S. (n.d.). *Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern*. 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i2.1521>
- Prabandari, N. R., & Wiguna, M. M. S. (2024). Hubungan Transformatif dalam Arsitektur dan Komunitas: Studi tentang Bentuk, Fungsi, dan Signifikansi di Banjar Dukuh, Sibetan, Karangasem-Bali yang Dipengaruhi oleh Ekowisata. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 695–1712. <https://doi.org/10.54082/jupin.626>
- Praditha edi Gede Dewa, & Wibisana Bagus Made I. (2024). HUKUM KEARIFAN LOKAL: TRADISI, NILAI, DAN TRANSFORMASI DALAM KONTEKS KEPEMILIKAN WARISAN BUDAYA. *Jurnal Yusthima*, 4(1), 207–214. <https://doi.org/10.36733/yusthima.v4i1.8940>
- Putra, C. G. B., & Muliati, N. K. (2020). SPIRIT KEARIFAN LOKAL BALI DALAM AKUNTABILITAS DESA ADAT. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3).



<https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>

Putri, V. A. H. W., Syahrani, N. P., Zahrotul, A. B., Bilqis, J., Sugiantoro, S., & Setyawan, K. G. (2024). Peluang Dan Tantangan Dalam Transformasi Tradisi Sadranan. *Maharsi*, 6(3), 58–67. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.41>

Saihu, S. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL (STUDI DI JEMBRANA BALI). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>

Subawa, I. B. G. (2024). Agama Hindu dan Budaya Bali: Warisan Luhur dalam Kehidupan Modern. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 7(4), 104–113. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i4.3805>

Suwandari, K., Wahyuni, S., Rahma, R. A., & Ahmad, A. (2022). Transformasi Nilai-Nilai Tradisi Sayan Sebagai Upaya Mempertahankan Solidaritas Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 162–173. <https://doi.org/10.21831/diklus.v6i2.53233>

Utari laksmi Mirah I.G.A, Erviantono Tedi, & Noak Andreas Piers. (2025). Dominasi Purusa dan Kedudukan Perempuan Hindu Bali: Fenomena ‘Ngrembug’ pada Tradisi Bali. *Indonesian Journal of Public Administration Review*, 2(3), 11. <https://doi.org/10.47134/par.v2i3.4005>

Wahyuningsih, S., Purwanto, E., Aulia, M., Ramadhan, A. F., & Azzahrani, A. D. (2025). Transformasi Tradisi Lisan ke Digital: Studi Kasus Podcast Budaya Lokal. *Interaction Communication Studies Journal*, 2(2), 16. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4342>

Widiana, W. (2025). *ETIKA UPACARA BHUTA YADNYA DALAM TRADISI NGEREBEG DI DESA KUBUTAMBAHAN KECAMATAN KUBUTAMBAHAN BULELENG*.

